

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemenuhan gizi pada masa awal kehidupan merupakan fondasi penting untuk tumbuh kembang anak yang optimal. Menurut penelitian, periode 1000 hari pertama kehidupan ialah masa emas yang menjadi penentu kualitas kesehatan dan kecerdasan anak di masa mendatang (Salamung dkk., 2024). Salah satu cara utama untuk memenuhi kebutuhan gizi pada masa tersebut adalah melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) (Azzahra dkk., 2022). Pemberian ASI eksklusif (ASI) berarti memberikan ASI eksklusif, tanpa makanan atau minuman tambahan, kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan. Makanan atau minuman lainnya yang dimaksud antara lain susu formula, jeruk, madu, teh, serta makanan padat seperti bubur susu, bubur beras, pisang, pepaya, biskuit, bahkan air putih pun tidak boleh diberikan (Lestari dkk., 2019).

World Health Organization memaparkan, praktik inisiasi menyusui dini (IMD) dan proses memberikan ASI dengan eksklusif berperan penting dalam meningkatkan kelangsungan hidup anak serta membantu pembentukan antibodi yang dibutuhkan untuk melawan berbagai penyakit di masa kanak-kanak, seperti diare dan pneumonia (WHO, 2020). Pemberian ASI eksklusif bagi bayi usia 0-6 bulan dianggap sangat strategis, karena status mereka masih rentan terhadap penyakit selama periode ini. Rendahnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi usia 0-6 bulan dapat memperburuk masalah seperti infeksi saluran pernapasan akut (35,09%), diare (38,07%), dan malnutrisi (49,2%). Hal ini dapat mengakibatkan

berbagai dampak buruk pada neonatus, termasuk pertumbuhan terhambat, peningkatan kerentanan pada penyakit, kemampuan kognitif yang menurun, dan masalah mental pada anak (Juniar dkk., 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya anak-anak yang disusui umumnya mempunyai skor kognitif yang lebih tinggi, resiko obesitas yang lebih rendah, dan kemungkinan menderita diabetes di masa dewasa yang lebih rendah. Secara global, peningkatan praktik menyusui diperkirakan bisa menyelamatkan melebihi 820.000 anak balita disetiap tahunnya serta mencegah sekitar 20.000 kasus kanker payudara pada wanita (WHO, 2020).

Profil Kesehatan Indonesia menerangkan Pada tahun 2023, angka pemberian ASI eksklusif nasional di Indonesia mencapai 63,9%. Angka ini tergolong berada dibawah target nasional sebesar 80% yang ditentukan oleh Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Provinsi Bali 2024 menunjukkan bahwasanya angka pemberian ASI eksklusif untuk bayi usia 6 bulan di Provinsi Bali adalah 79,6%. Data yang didapatkan melalui Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2024, wilayah Puskesmas Sukasada 1 berada dalam posisi dua terendah cakupan ASI eksklusif dengan angka 49,7%. Ini menandakan dalam 183 angka kelahiran yang tercatat, sebanyak 92 bayi belum berhasil diberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan penulis pada bulan Juni 2025, didapatkan data yaitu jumlah bayi berusia 6–12 bulan tercatat sebanyak 120 orang. Jumlah bayi berusia 0–6 bulan tercatat sebanyak 150 orang, dan dari kelompok tersebut terdapat 126 atau sebesar 84% bayi yang memperoleh ASI eksklusif. Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0–6 bulan cukup tinggi, meskipun masih terdapat sebagian bayi yang belum mendapatkan ASI eksklusif. Kondisi ini tetap harus menjadi dasar penting

dalam menganalisa dukungan yang semakin intensif guna bisa meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

Keberhasilan didalam memberi ASI eksklusif ditentukan melalui berbagai aspek, diantaranya aspek predisposisi (pendidikan, sikap, jumlah anak, pengalaman ibu, pendidikan, pemeriksaan kehamilan, dan inisiasi menyusui dini), aspek pemungkin (penolong persalinan dan persiapan untuk pemberian ASI eksklusif), dan faktor pendorong (dukungan dari tenaga kesehatan profesional, iklan susu formula, dukungan pasangan, dan bantuan dari ibu dan mertua). Di antara berbagai variabel pendukung yang diidentifikasi, dukungan suami adalah elemen krusial untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pencapaian ibu didalam memulai inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif secara signifikan terjadi disebabkan bantuan keluarga, terutama dari suami, yang disebut sebagai ayah menyusui. Seorang ayah menyusui memberikan bantuan yang komprehensif kepada istrinya selama proses menyusui. Dukungan suami berkontribusi dengan signifikan untuk keberhasilan ibu dalam memberi ASI eksklusif. Makin banyak dukungan yang diberikan oleh pasangan, otomatis makin tinggi kesempatan ibu untuk menyusui bayinya (Batlajery dkk., 2023). Ini pun bisa memengaruhi kelancaran respons pengeluaran ASI, sebab hal ini terjadi disebabkan oleh emosi dan perasaan ibu.

Dukungan pasangan, sebagaimana dijelaskan oleh Cohen dan McKay dalam Utami dan Wijaya (2018), mencakup sikap suportif seperti memberikan rasa aman, membantu secara fisik, meluangkan waktu, dan memotivasi ibu. Bentuk dukungan ini merupakan bagian dari hubungan interpersonal yang positif, di mana suami menunjukkan perhatian dan penerimaan terhadap istrinya, sehingga

menciptakan rasa dihargai. Individu yang hidup dalam lingkungan sosial yang mendukung cenderung mempunyai motivasi dan kondisi yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas. Sebagai sosok terdekat secara emosional dengan ibu dan bayi, suami memegang peranan penting dalam mendukung kelancaran produksi ASI (Armini dkk., 2020).

Kajian studi oleh Batlajery (2023) menjelaskan bahwasanya terdapat korelasi yang kuat antara dukungan suami dan kecenderungan ibu dalam pemberian ASI eksklusif; seiring meningkatnya dukungan suami, otomatis tinggi pula sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Studi serupa oleh Sirait (2022) dan A'yun (2024) memperlihatkan tersedianya korelasi antara dukungan pasangan dan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan studi kasus lain menunjukkan bahwasanya sekitar 52,90% tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif (Fahrudin dkk., 2020). Kemudian berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di puskesmas payangan, Gianyar, Bali diperoleh bahwa tidak ada korelasi yang signifikan diantara dukungan dari suami dengan pemberian ASI eksklusif (Satyabrata dkk., 2024). Hal ini dikarenakan masih banyak suami yang berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya (Fahrudin dkk., 2020).

Berlandaskan latar belakang inilah, penulis terdorong melaksanakan kajian studi mengenai “Hubungan Dukungan Suami Dengan Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Desa Kaliasem Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukasada 1 Kabupaten Buleleng”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang tersebut, demikian rumusan masalah yang dapat diperoleh dari kajian studi ini ialah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan pemberian Air Susu Ibu eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukasada 1 Kabupaten Buleleng?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Terdapat pula tujuan umum yang hendak dicapai dengan pelaksanaan kajian studi ini ialah berupaya mengetahui hubungan antara dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukasada 1 Kabupaten Buleleng

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilaksanakannya kajian studi ini yakni:

- a. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukasada 1 Kabupaten Buleleng
- b. Mengidentifikasi dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukasada 1 Kabupaten Buleleng
- c. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif berlandaskan jenis dukungan yang mencakup dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan penilaian suami di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukasada 1 Kabupaten Buleleng
- d. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukasada 1 Kabupaten Buleleng

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian studi ini diharap mampu menambah pengetahuan terait hubungan dukungan suami melalui memberikan ASI eksklusif, dan dapat memberikan bukti ilmiah terkait adanya hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang berharga, meningkatkan perpustakaan institusi, dan menjadi bahan referensi untuk proses belajar mengajar.

b. Bagi Peneliti

Kajian studi ini berfungsi selaku kerangka kerja dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti, dan sebagai landasan atau referensi bagi kajian studi berikutnya.

c. Bagi responden

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi bagi responden tentang hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

d. Bagi Tempat Penelitian

Hasil kajian studi ini bertujuan untuk memberi informasi yang akurat, khususnya mengenai dukungan pasangan dalam pemberian ASI eksklusif, dengan demikian memungkinkan pihak puskesmas untuk meningkatkan program, penyuluhan, dan edukasi terkait pentingnya dukungan tersebut didalam meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif .